

TEORI PENGETAHUAN EDMUND HUSSERL

Hardiansyah A

Program Doktor PPS IAIN Sumatera Utara

Email: hardiansyah@gmail.com

ABSTRACT

Edmund Husserl (1859-1938) was born in Prosznitz town in Moravia. Edmund Husserl studied Phenomenology with Franz Brentano, Husserl's very influenced with phenomenology thought founded by Franz Brentano. The uniqueness of knowledge discovery on phenomenology is get while all theories, opinions and views are already known by every one, so that will be able to capture the pure essence. As a measuring is inter-subjective truth, knowledge truth if to explore the meaning behind the phonemenon neomenon towards meta-theory and meta-science. The step methods used are (1) Phenomenological Reduction, (2) Eidetic Reduction, (3) Transcendental Reduction.

ABSTRAK

Edmund Husserl (1859-1938) dilahirkan di sebuah kota kecil Prosznitz di daerah Moravia. Edmund Husserl belajar fenomenologi bersama Franz Brentano, Husserl sangat terpengaruh dengan pemikiran fenomenologi. Yang didirikan oleh Franz Brentano. Keunikan penemuan pengetahuan dalam fenomenologi ialah menyingkirkan (mengurung) sementara segala teori, pendapat dan pandangan yang telah diketahui sebelumnya oleh setiap orang, agar nantinya dapat menangkap hakikat yang murni. Sebagai tolok ukurnya ialah kebenaran intersubjektif, kebenaran pengetahuan jika melakukan eksplorasi makna noumenon di balik yang fenomenon menuju metateori dan metasains. Langkah-langkah metode yang dipakai ialah (1). Reduksi fenomenologis, (2). Reduksi Eidetik, (3). Reduksi transendental

Kata Kunci: *Edmund Husserl, Teori Pengetahuan*

Pendahuluan

Epistemologi adalah sebuah penjajakan terhadap asal-usul pengetahuan atau singkatnya teori pengetahuan. Seorang tokoh filsuf dapat dan sangat urgen jika disingkap bagaimana cara dia memperoleh pengetahuannya. Mulai mengenal asal-usul pengetahuannya maka dengan sangat mudah mengetahui serta memahami pemikirannya. Juga dapat diketahui pisau bedah (metode) yang digunakan filsuf dalam rangka berpikir, yang kadang berbeda satu dengan lainnya, ini dimulai dari teori asal usul pengetahuan (epistemologi)

Fenomenologi selain dapat dikatakan sebagai filsafat juga terkenal sebagai metode, tokoh mempopulerkannya ialah Edmund Husserl.

Riwayat Hidup Edmund Husserl

Edmund Husserl (1859-1938) dilahirkan di sebuah kota kecil Prosznitz di daerah Moravia, ketika itu merupakan wilayah kekaisaran Austria-Hongaria, namun dari perang dunia pertama (1918) hingga sekarang masuk pada wilayah Cekoslavia. Ia dilahirkan dari keluarga Yahudi kelas menengah. Husserl sendiri berasal dari kata *Iserle* (=Israel). Pada umur 27 tahun dia dibaptis dalam gereja Kristen bertradisi Protestan. Ia mulai belajar di Universitas Leipzig, Berlin dan Wina dalam bidang matematika, fisika, astronomi dan filsafat. Husserl mendapat jabatan sebagai asisten dari Weierstrass seorang ahli matematika di Berlin. Matakuliah yang diasuh oleh Husserl ialah matematika. Keterkaitan terhadap filsafat dirasakan setelah mengikuti kuliah-kuliah yang diampu oleh Franz Brentano, di Wina.¹ Ia pernah menjadi dosen tamu di Halle yang mengampu matakuliah filsafat. Ia juga pernah mengajar filsafat di Göttingen, sebagai dosen tidak tetap pada tahun 1901-1916.²

Husserl berhasil memperoleh gelar doktor filsafat dengan disertasi filsafat matematika yang berjudul *Beitra Gziwur Varitionsrechnung* (1883). Pada tahun 1901 dinobatkan sebagai Profesor di Universitas Göttingen, ketika ia mengajar di Göttingen pemikiran fenomenologisnya mencapai kematangan. Selanjutnya pada tahun 1916 ia menerima undangan di Freiburg im Breisgau untuk menjadi Profesor. Ketika ia mengajar di Freiburg ia sudah mulai menerima pengakuan dari tingkat internasional. Di akhir hidupnya ia mengalami banyak kesulitan, akibat tingkah laku Nazi Jerman, disebabkan Husserl adalah keturunan Yahudi. Husserl pernah dilarang mengajar di kampus Universitas Freiburg, demikian juga dengan anak-anaknya mengalami hal serupa. Husserl tidak mengungsi meninggalkan Jerman sampai akhir hayatnya, walaupun menadapat tawaran untuk mengungsi ke Amerika Serikat. Husserl meninggal pada usia tujuh puluh sembilan tahun pada tanggal 28 April 1938, karena sakit yang dideritanya selama hampir satu tahun.³

2. Karya-Karya Edmund Husserl

Karir filsafat Husserl dimulai dari sebuah buku yang ditulisnya dengan judul "*The Foundation of Arithmetic*", dalam karyanya ini belum terlihat filsafat yang ingin dikembangkannya. Tiga karya lain yang dapat menepatkannya sebagai filsuf adalah *Logical Investigation* (1900-1901), "*Ideas for a Pure Phenomenology*" (1913), kemudian disusul lagi dengan karya selanjutnya "*Cartesian Meditation*" (1929), dalam dua karya itu, *Logical Investigation* dan *Ideas for a Pure Phenomenology*, ia mulai mendeskripsikan tentang metode reduksi fenomenologis (*The Method of Phenomenological Reduction*).⁴

Bertens (1987) memberikan catatan bahwa Husserl adalah seorang yang sangat aktif menulis, ketika ia meninggal jumlah tulisan yang pernah ia tulis sebanyak 50.000 lembar tulisan. Masalah-masalah tersebut merupakan hasil dari catatan-catatan kuliah, surat-surat serta dokumen-dokumen pribadinya, dan sebagian besar merupakan catatan dalam bentuk stenografi di mana ia terbiasa berfikir dengan penanya. Naskah-naskah yang diterbitkan kebanyakan dalam keadaan terbengkalai.

¹ Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT Gramedia, 1987), 94-95

² Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1984), 107

³ Bertens, *Filsafat....*, 95-98

⁴ Shofiyullah Mz, *Fenomenologi Edmund Husserl (Suatu Pendekatan Memahami Ketegangan Religiusitas)*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Esensia, Vol. 3, No. 2, Juli, 2002, 253

Pada tahun 1887 ia menulis karangan dengan judul *Ueber den Begriff der Zahl* (Tentang Konsep Bilangan). Tahun 1891 terbit lagi buku tentang *Philosophie der Arithmetik, Psychologische und Logische Untersuchungen* (Filsafat Ilmu Berhitung, Penelitian-penelitian Psikologis dan Logis), pada tahun 1900-1901 ia mempublikasikan buku yang berjudul *Logische Untersuchungen* (dalam dua jilid), penelitian-penelitian tentang logika.

Setting Sosial Pemikiran Husserl

Upaya melihat yang melatar belakangi pemikiran ilmuan atau filsuf, maka mengungkapkan setting sosial pada saat ilmuan atau filsuf tersebut hidup adalah sangat penting sekali, karena tidak mungkin suatu pemikiran hadir atau tanpa ada yang melatar belakangi untuk diungkap, apalagi kalau filsafat yang lahir di Barat dan Eropa.

Belajar filsafat dari gurunya, yaitu Franz Brentano (1838-1917), Husserl semakin berminat terhadap filsafat, dari gurunya itu, Husserl sangat terpengaruh dengan pemikiran fenomenologi. Pendiri aliran fenomenologi adalah Franz Brentano. Brentano adalah seorang psikologi empiris, ia melakukan penelitian mengenai jiwa manusia yang sengaja dilakukannya sebagai upaya menentang premis idealisme. Dalam penelitiannya ia mengatakan "*geist* (roh/ jiwa) yang universal memiliki ciri sendiri dalam dunia ini. *Geist* atau roh/ jiwa seolah-olah bertalian dengan manusia pribadi secara tidak sengaja hayalan sewaktu-waktu saja. Menurutnya lagi, sifat kejiwaan yang abstrak tidak dapat dijadikan titik tolak psikologi. Memulai psikologi mesti dari kasus individual, yaitu kasus orang pertama yang dapat diketahui langsung oleh peneliti. Kemudian ia melangkah pada pemikiran filsafat lama tentang hakikat pengetahuan orang pengetahuan.⁵

Husserl menentang keras dan sekaligus mengkritik positivisme (saintisme), pragmatisme yang saat itu ingin menguasai dunia ilmiah. Aliran-aliran yang ditentang oleh Husserl karena mereka tidak mengakui akan *geist* (roh/ jiwa) dan benar-benar menyingkirkannya dari dunia ilmiah, lalu mereka juga menolak peran intuitif dalam memperoleh kebenaran ilmiah. Husserl selanjutnya malah memasukkan *geist* dan metode intuitif sebagai sarana mencapai kebenaran ilmiah.

Ada tiga tahap filsafat Husserl yang dikembangkan. Pertama, Husserl merobohkan posisi ilmu psikologi yang kokoh dalam dasar-dasar aritmatikanya. Kedua, ia bertolak dari filsafat a konseptual-sebagai akar psikologi deskriptif Bretanian-untuk selanjutnya mengembangkan sebuah disiplin ilmu baru mengenai fenomenologi dan mempunyai posisi yang bersifat metafisik, yang dikenal dengan *transcendental idealism*. Ketiga, ia mentransformasikan fenomenologinya dalam suatu fenomenologi intersubjektif, yang berujung pada pandangan hidup sosial tentang budaya dan sejarah.⁶

Husserl berpendapat bahwa terjadinya krisis manusia di Eropa saat ini adalah disebabkan oleh karena mereka meninggalkan sikap (*attitude*) dan semangat Yunanian, semnagat tersebut pernah menyatukan peradaban Eropa selama berabad-abad, tetapi sebaliknya sikap mereka mengingkari sikap ini telah melahirkan krisis, sbegai penyelamatan dari krisis Husserl menegaskan penting

⁵ Aholiab Watloly, 2001, *Tanggungjawab Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 93

⁶ Shofiyulla Mz, 2002, *Fenomenoloi ...*, 254

adanya rehabilitasi terhadap gagasan-gagasan kepastian rasional dengan cara, yaitu kembali kepada metode fenomenologi.⁷

Kritik Husserl terhadap psikologisme dalam filsafat tentang logika (Bertens, 1987), Husserl mengatakan adalah tidak mungkin memasukan logika sepenuhnya dalam psikologi., disebabkan psikologi dapat mendeskripsikan adanya proses faktual kegiatan akal, sedangkan logika hanya mempertimbangkan apakah kegiatan akal sah atau tidak.⁸ Psikologi menyelidiki kesadaran empiris, kesadaran yang muncul dalam pengalaman, suatu kesadaran yang terdiri atas hubungan dengan alam, sedangkan fenomenologi sebaliknya, yaitu tidak mahu ada sangkut pautnya dengan kesadaran empiris, melainkan dengan kesadaran murni.⁹

Sikap menolaknya terhadap saintisme ditujukan karena saintisme menghidupkan kenyataan pengertian dengan metode dan sikap ilmu eksakta; *die natuerliche einstellung* (sikap natural). Sikap seperti ini akan membina adanya pertentangan subjek dan objek, dan memasukan sikap asli terhadap hal-hal nyata.¹⁰ Husserl ingin mengarahkan diri kembali ke isi objektif: *zu den sachen selbst (die wende zum gegenstand)* oleh sebab itu objek pertama bagi filsafat adalah bukan pengertian tentang kenyataan, melainkan kenyataan itu sendiri. Husserl ingin menemukan kebenaran yang mendasari segala pengetahuan manusia lainnya.¹¹ Dualisme Kant dan Constructionism Hegel juga tidak luput dari kritikan yang dilakukan oleh Husserl, terhadap kedua pandangan tersebut Husserl menyarankan agar "to the things themselves: kembali kepada benda itu sendiri.

Nah untuk ke luar dari peradaban Eropa yang digambarkan di atas, sebagai upaya penyelamatan Husserl menawarkan dengan kemabli kepada metode fenomenologi (Shofiyullah Mz, 2002). Fenomenologi adalah problem epistemologi yang paling banyak mempengaruhi pemikiran filsafat modern, oleh Beerling (1958) sosok Husserl dengan fenomenologinya disebut sebagai salah seorang wakil yang terasar dan terakhir yang ia namakan dengan etos keilmuan dari manusia modern Barat.

Selayang Pandang tentang Epistemologi

Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, epistem artinya mendudukan, menempatkan/ meletakkan, acapkali dikaitkan dengan *gnosis* (dari kata *gignosko*) yang artinya ialah menyelami dan mendalami, oleh sebab itu epistem lebih mengandung arti pengetahuan sebagai suatu usaha agar menepatkan sesuatu di dalam kedudukan yang tepat, sedangkan *gnosis* lebih mendekati pengetahuan dalam pengertian bathin atau singkatnya pengertian epistemologi adalah suatu tindakan atau upaya intelektual untuk menyelidiki dan memutuskan pengetahuan yang benar dan tidak benar, dan dapat mendudukan pengetahuan di dalam yang sebenarnya. Pada pemahaman filosofis mendasar, epistemologi merupakan suatu fungsi dari cara berada manusia. Melaluinya manusia dipacu agar selalu

⁷ Shofiyullah Mz, *Fenomenologi...*, 255

⁸ Delfgaauw, Bernad, *Filsafat Abada 20*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 107

⁹ Beerling R. F, 1958, *Filsafat Dewasa Ini* Jilid 2, Kanisius, Yogyakarta, 53

¹⁰ Shofiyullah, Mz *Fenomenologi...*, 256

¹¹ Bakker, Anton, 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Graha Indonesia, Jakarta, 108

mempermasalahkan pengetahuannya. Seseorang dapat juga mempersoalkan kriteria tentang kepastian dan validitas pengetahuan.¹²

Menurut filsafat Yunani kuno Aristoteles menjelaskan pengertian epistemologi ialah "an organized body of rational knowledge with its proper object" (suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat).¹³ Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengawali peneylidikannya dari asal mul, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan.

Secara umum pertanyaan-pertanyaan epistemologi dapat dibagi menjadi dua kelompok:

1. Pertanyaan mengacu kepada sumber pengetahuan, pertanyaan ini dinamakan pertanyaan epistemologi kefilosofan dan erat sekali hubungannya dengan ilmu jiwa
2. Merupakan masalah-masalah semantik, yakni menyangkut hubungan pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan¹⁴

Adapun hal yang ingin dibicarakan oleh epistemologi antara lain masalah hakikat pengetahuan, yaitu apa sesungguhnya pengetahuan itu. Juga membicarakan sumber pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.¹⁵

Persoalan Epistemologi

Kata philosophia merupakan padanan kata dari epistem. Luasnya filsafat sama dengan luasnya filsafat pengetahuan, di mana usaha penyelidikannya dan pengungkapan realitas (kenyataan) selalu bersamaan dengan upaya untuk menentukan apa yang saya ketahui di bidang tertentu.¹⁶

Adanya pertanyaan menuntut adanya jawaban, sebagai persoalan awal dalam filsafat dan pengetahuan adalah pertanyaan, tak ada pertanyaan, maka tidak ada filsafat. Pertanyaan itu disebabkan oleh rasa ingin tahu yang ada pada setiap manusia, rasa ingin tahu manusia bukan keinginan yang dingin atau suatu motivasi agar memperoleh kebenaran formal saja, tetapi keingintahuan manusia merupakan keprihatinan eksistensial. Dalam persoalan epistemologi perlu menjadi catatan bahwa setiap pengetahuan mempunyai sifat kontradiksi di dalam dirinya sendiri (*self contradictionary*). Sebab hanya manusia sendirilah yang mengetahui bahwa ia tidak mengetahui, juga sekaligus berarti manusia sendirilah yang mengetahui bahwa ia sendiri mengetahui.¹⁷

Hardono Hadi dalam pengantarnya mengatakan yang mengawali munculnya epistemologi ialah sikap skeptis. Demokritos dan atomis Yunani (sebelum Plato) telah membedakan antara sifat-sifat yang benar-benar melekat pada benda, misalkan ukuran dan bentuk, dari sifat-sifat yang merupakan buah dari persetujuan manusia/ sebagai hasil budi, misal warna. Pencetus awal dari

¹² Aholiab Watloly, *Tanggungjawab....*, 26

¹³ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2004), 1

¹⁴ Kattsof O. Louis, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 74

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Hati Sejak Thale Sampai James* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 21

¹⁶ Gallagher, T. Kenneth, *Epistemologi*, sadur oleh Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 16

¹⁷ Aholiab Watloly, *Tanggungjawab....*, 113

epistemologi adalah Plato, karena usahanya untuk mengolah masalah-masalah dasar: apa itu pengetahuan? Di mana pengetahuan umum ditemukan, dan sejauhmana apa yang bisa dianggap sebagai pengetahuan? Apa hubungan pengetahuan dan keyakinan yang benar? Demikian sejumlah persoalan-persoalan yang digeluti oleh epistemologi.

Kaum sophis yang hidup pada abad ke lima sebelum masehi mengawali sikap skeptis dalam filsafat dengan sikap keraguan terhadap sejumlah hal yang pada awalnya dianggap sebagai bagian dari kodrat, dan mulai diragukan, dan dinyatakan sebagai hal yang tidak demikian. Sikap skeptis metodelis atau dikatakan juga dengan keraguan metodelis (bukan skeptis absolut) sebagai ciri dasar pengembangan epistemologi. Mempunyai tujuan untuk meragukan suatu kenyataan sampai menemukan dasar-dasar dari kebenaran dan menemukan kepastian dasar yang tidak dapat diragukan lagi dari alam pengetahuan manusia. Keraguan metodelis atau skeptisisme adalah sebagai "pisau bedah" dalam mengauk tabir misteri pengetahuan manusia.¹⁸

Pada perkembangan selanjutnya Francis Bacon (1516-1727 M) telah mengawali sikap kritis terhadap ajaran pendahulunya, yaitu ajaran Aristoteles. Bacon yang terkenal dengan metode induktifnya telah mengkritisi ajaran Aristoteles dengan metode deduktifnya. Bacon mengatakan logika deduktif Aristoteles tidak akan menghasilkan pengetahuan baru. Kemudian ia menggantinya dengan metode induktif sebagai upaya mencapai kebenaran, melalui metode induktif nantinya akan mencapai sebuah generalisasi terhadap semua masalah.

Rene Descartes (1569-1650 M) dengan semboyan yang terkenal "*cogito ergo sum*" yang artinya aku berpikir, jadi aku ada. Metodenya adalah keraguan atau kesangsian yang metodelis. Semua teori, pengamatan teori dan termasuk tubuhnya sendiri juga diragukan, yang tak dapat diragukannya lagi aku yang sedang berpikir. Kesadaran Descartes adalah kesadaran subjektif, bagi eksistensial pengetahuan harus dikembalikan ke dalam kesadaran eksistensial sebagaimana ia meluap di dalam kesadaran aslinya.¹⁹

Immanuel Kant (1724-1808) dengan filsafat kritisismenya telah berhasil mengatasi dikotomi atau pemisahan antara yang rasionalisme dan empirisme atau antara kebenaran apriori dan aposteriori. Baginya kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Kant berada di antara rasionalis dan empiris. Ia bukan empirisme tulen, dan juga tidak menjadi idealisme tulen.²⁰ Kant sebenarnya ingin membersihkan pengenalan dari adanya keterikatan kepada segala penampakan yang bersifat sementara. Jadi filsafatnya bermaksud untuk penyadaran terhadap kemampuan-kemampuan rasio secara objektif dan menentukan batas-batas kemampuannya, untuk memberi tempat kepada iman kepercayaan.²¹ Batas kemampuan manusia menangkap kebenaran adalah sebatas fenomena saja, sementara pada noumenon manusia tidak mampu untuk menjangkaunya, karena berada di luar batas kemampuan manusia untuk mengungkapkannya.

¹⁸ Aholiab Watloly, *Tanggungjawab*...., 114

¹⁹ Aholiab Watloly, *Tanggungjawab*....., 115

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat*...., hal 158

²¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 64

Edmund Husserl telah banyak mempengaruhi filsafat pada masa ini (abad 20) dengan fenomenologinya.²² Sekarang ini fenomenologi menjadi ilmu yang paling fundamental dan dasar yang mutlak bagi segala pengetahuan. Adapun reduksinya berguna untuk menjadikan fundamen yang kuat dan kokoh bagi filsafat. Esensi-esennya dianggap dapat dialami langsung.²³

Pengabdian seorang filsafat adalah untuk menebus rahasia, bagi filsuf fenomenologis akan berusaha untuk dapat memecahkan dualisme (problem untuk mengkompromikan realitas dengan pemikiran), seperti yang tergambar pada setting pemikiran. Fenomenologi mengawali tugasnya dengan mengatakan: jika memang terdapat pemecahan masalah, maka pemecahan tersebut berbunyi: hanya fenomenologi yang ada di hadapan dan oleh karenanya mesti mengambilnya.²⁴

Fenomenologi Edmund Husserl

Alat Menemukan Pengetahuan

Realitas Objek tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari subjek yang menampakkan diri sebagaimana adanya. Husserl mengatakan, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak. Di mana segala tirai yang memisahkan manusia dengan realitas tidak ada lagi, dengan begitu realitas itu sendiri tampak bagi manusia. Inilah yang dalam semboyan filsafat Husserl dikatakan: *Zurruck zu den sachen selbst* (kembali kepada benda itu sendiri) (Bertens, 1983: 101). Realitas objek yang tampak di hadapan subjek ditangkap oleh kesadaran itu adalah intensional.

Dengan mengatakan kesadaran bersifat intensional sebenarnya sama artinya mengatakan realitas menampakkan diri. Husserl menjelaskan intensionalitas merupakan struktur hakiki kesadaran (Bertens, 1983)). Intensionalitas adalah istilah yang berasal dari kata *intedere*, yang artinya menuju ke.²⁵ Dalam intensionalitas ingin mengatakan bahwa objek adalah selalu melihat dengan subjek, dan tidak bisa dipahami berdiri sendiri.²⁶

Istilah intensionalitas juga digunakan oleh psikologi, yang berpandangan bahwa tidak ada hal yang menyadari tanpa ada yang menyadari. Begitu juga tak ada yang dilihat, tanpa ada yang melihat. Tampaklah dari penjelasan yang dipaparkan di atas hal tersebut mengisyaratkan adanya suatu sintesis antara subjek dan objek (Brower, 1983). Jadi dalam intensionalitas tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Setiap pandangan subjek mempengaruhi objek.

Fenomenologi berangkat dari pra pengalaman empiris dan membebaskan segala bentuk teori pengetahuan, dengan tidak memberikn penilaian dan interpretasi terhadap objek yang menampakkan dalam kesadaran, dengan cara menanggukhan atau menunda penilaian interpretasi untuk menemukan

²² Delfgauuw, *Filsafat Abad...*, 104

²³ Beerling, *Filsafat Dewasa...*, 90

²⁴ Harold h. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 398

²⁵ Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 117

²⁶ Shofiyullah Mz, *Fenomenologi...*, 256

hakikat. Hakikat tidak terletak di belakang atau di atas peristiwa, tetapi berada di dalamnya.²⁷

Intensionalitas bagi Husserl bersifat kesadaran transendental yang berarti kesadaran yang selama memurnikan dari semua atau segala unsur-unsur transenden, yakni dari semua bahan-bahan dunia (Beerling, 1958). Semua bentuk teori dan konsep telah disingkirkan, maka yang tinggal adalah evidensi (kenyataan/ kejelasan).

Kesadaran bagi Husserl adalah titik sama dengan kesadaran yang terdapat pada Descartes. Kesadaran Descartes adalah kesadaran yang tertutup. Setelah semuanya kesadaran disangsikan oleh Descartes, maka yang tinggal adalah "aku yang sedang berpikir", aku yang sedang berpikir ada, adalah sangat subjektif, dan ini dikatakan kesadaran Descartes tertutup. Kesadaran terbuka adalah mengarahkan kepada objektifikasi realitas, yaitu kembali kepada benda itu sendiri, dengan keterbukaan yang terus menerus pada objek.

Tolok Ukur Kebenaran

Kebenaran ialah yang terkandung dalam suatu pengetahuan. Pada pengetahuan nilai kebenaran tergantung pada cara atau bagaimana memperoleh pengetahuan, sikap pada subjek dalam mencoba untuk menggali sebuah kebenaran, sarana yang dipergunakan untuk mengamati objek. Kemudian tidak kalah pentingnya kebenaran pengetahuan tergantung pada kualitas dan karakteristik pengetahuan, relasi subjek dan objek, serta kandungan nilai yang melekat pada pengetahuan, apa ia objektif kebenarannya atau subjektif.²⁸

Fenomenologi Husserl yang menjadi tolok ukur kebenarannya adalah intersubjektif. Ia berpandangan bahwa pengetahuan mempunyai nilai benar jika melakukan eksplorasi makna noumenon di balik yang fenomenon menuju ke metateori atau metasains. Makna noumenon dapat mengacu pada acuan monolitik, kemudian boleh juga mengembangkan alternatif acuan divergen.²⁹ Melihat suatu objek akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda, setelah diamati oleh subjek, kemudian dari interpretasi yang berbeda-beda tersebut dalam intersubjektif harus menuju konsensus bersama.

Objek Pengetahuan

Objek pengetahuan menurut Husserl adalah realitas sendiri yang menampakkan diri sendiri pada kita, melalui kesadaran yang intensional. Suatu fenomenon tidak mesti dapat diamati oleh indera yang lima buah itu, sebab fenomenon dapat juga dilihat dan diamati secara rohani, tanpa melalui indera, dan fenomenon bukan suatu peristiwa.³⁰ Realitas yang nampak tersebut kemudian dipahami dengan menggunakan intuisi. Intuisi menurut Husserl

²⁷ Beerling, *Filsafat Dewasa...*, 64

²⁸ Abbas Hamimi Mintaredja, *Teori Pengetahuan Menurut Berger*, (Yogyakarta: 1983),

30

²⁹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi 2, (Yogyakarta: Rake Yasin, 2001), 65

³⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, 140

adalah kesadaran atau mempunyai kesadaran yang dapat di pandang secara sadar.³¹

Dalam penilaian dan interpretasi terhadap objek realitas yang diamati seringkali terjadi reduksi-reduksi. Menurut Husserl reduksi-reduksi tersebut merupakan langkah metodis yang dibaginya menjadi tiga macam:

1. Reduksi fenomenologis

Istilah lain sering dipergunakan adalah "epoche", yang mempunyai arti sama, yaitu menyaring segala keputusan di antara tanda kurung yang muncul terhadap objek realitas yang diamati. Penyaringan segala keputusan seperti teori maupun hipotesis-hipotesis yang pernah ada, yang pada akhirnya menysihkan segala macam tradisi yang berusaha membahas dan memberikan keputusan tentang objek tersebut.³²

2. Reduksi Eidetik

Yaitu reduksi yang ingin menemukan intisari atau sampai kepada esensi. Fenomenologi adalah ilmu hakikat. Hakikat maksudnya ialah struktur dasarnya. Ia meliputi: isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki, ditambah juga dengan semua relasi hakiki dengan kesadaran, dan objek-objek yang lainnya yang disadari.³³ Usaha yang paling pokok adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena. Reduksi kedua bisa menysihkan hal-hal yang tidak hakiki, dan agar hakikat dapat mengungkapkan diri sendiri, yang demikian bukan abstraksi, tetapi intuisi mengenai hakikat (*wesenserchuung*).³⁴

3. Reduksi Transendental

Reduksi yang ketiga tidak lagi mengenai objek atau fenomen, bukan pula mengenai hal-hal sejauh menampakkan diri kepada kesadaran, tetapi reduksi transendental khusus merupakan: *wende zum subject* (pengetahuan ke subjek) dan mengenai terjadinya penampakkan sendiri, dan mengenai akar-akar kesadaran. Supaya mendapatkan kepastian akan kebenaran pengertian kata, menurut Husserl, harus dicarinya dalam *Erlebnisse*, yaitu pengalaman yang dengan sadar. Dalam pengalaman tersebut mengalami diri sendiri. Segala pengalaman empiris yang ada pada dunia benda untuk sementara waktu diletakkan pada tanda kurung, kemudian melakukan penyaringan, setelah itu tampilkan yang tertinggal adalah "kesadaran murni" atau transendental, tidak empiris lagi.

Kesimpulan

Husserl sebagai filsuf abad ke 20, dengan filsafat fenomenologinya besar sekali pengaruhnya di Eropa dan Amerika. Pada zaman di antara perang dunia pertama dan perang dunia kedua pengaruh berpikir fenomenologi luar biasa. Filsuf eksistensialisme juga sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam pemikiran fenomenologis (Harun Hadiwijono, 1980). Beerling (1958) mengatakan sebagian eksistensialisme adalah murid-murid Husserl yang mempraktekkan fenomenologi dengan cara yang berbeda.

³¹ Beerling, *Filsafat Dewasa...*, 54

³² Hamersma H, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat ...*, 117

³³ Anton Bakker, *Metode-metode...*, 115

³⁴ Delgaauw Bernard, *Filsafat Abad....*, 105

Intuisi dan kesadaran intensionalitas Husserl merupakan alat yang mempunyai peranan urgen. Intuisi mengamati genomin dengan cara rohani, tanpa harus melewati indera. Intuisi adalah kesadaran yang di pandang secara sadar. Dalam intensionalitas antara subjek dan objek tidak dapat dipisahkan. Subjek dan objek dalam hal ini terjadi sintesis dalam fenomenologi

Epistemologi fenomenologi sebagai sebuah metode telah menghasilkan nilai kebenaran yang intersubjektif. Usaha untuk menemukan makna noumenon di balik fenomenon dan makna yang dicari mempunyai kesepakatan bersama. Intersubjektif mendekati sesuatu untuk dinilai dan memberikan interpretasi, maka hasil dari nilai dan interpretasi tersebut selamanya akan berbeda-beda, sampai ada kesepakatan yang dihasilkan bersama-sama.

Objek pengetahuan bagi Husserl adalah realitas yang menampakkan diri sendiri, melalui kesadaran yang intensional. Fenomenon tidak mesti melewati indera, karena fenomenon juga bisa ditangkap oleh rohani. Menemukan hakikat menurut Husserl terjadi reduksi (penyaringan) yang dibaginya kepada tiga macam reduksi:

1. Reduksi fenomenologis
2. Reduksi eidetik
3. Reduksi transendental

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Abbas Hamimi Mintaredja. *Teori Pengetahuan Menurut Berger*. Laporan Penelitian Fakultas Filsafat UGM. Yogyakarta: UGM, 1983.
- . *Teori G. E. Moore Tentang Pengetahuan*. Laporan Penelitian Fakultas Filsafat UGM. Yogyakarta: UGM, 1982,
- Aholiab Watloly. *Tanggungjawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Bambang Q-Anees dan Rudea Juli A. Hambali. *Filsafat Untuk Umum*. Jakarta: Pustaka Media, 2003.
- Bertens K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Graha Indonesia, 1984
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*. alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Gallagher, T. Kenneth. *Epistemologi*, sadur oleh Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma H. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kattsoff, O. Louis. *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Noeng Muhadjir. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Edisi 2. Yogyakarta: Rake Yasin, 2001.
- Shofiyullah Mz. *Fenomenologi Edmund Husserl (Suatu Pendekatan Memahami Ketegangan Religiusitas)*. Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia. Vol. 1. 3, No. 2, Juli, 2002
- Titus H. Harold, Smith S, Marilyn dan Nolan T. Richard. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. H. M. Rajidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2004.